

Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa yang Mempunyai Fenomena Praktek Buli di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

Israfil^{1*}, Erlina Fauzia²

¹Universitas Nggusuwaru, Bima, Indonesia

²STIKES Yahya, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: raflisrafil510@gmail.com

Article history

Dikirim:
06-05-2025

Direvisi:
11-05-2025

Diterima:
12-05-2025

Key words:

Kontrol Diri; Perilaku Agresif; Praktek Buli

Abstrak: Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah merupakan isu sosial yang sangat serius, terutama di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada siswa di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, dengan penekanan pada bagaimana kontrol diri dapat mempengaruhi tindakan *bullying*. Metode penelitian menggunakan teknik pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 200 siswa dari populasi 373 siswa di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Pengumpulan data dengan skala kontrol diri dan skala perilaku agresif. Analisis data menggunakan regresi berganda. Berdasarkan laporan KPAI (2025), terdapat peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus *bullying* di Indonesia, di mana sekitar 70% siswa melaporkan pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying*. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, termasuk pengalaman buruk di masa lalu, pengaruh teman sebaya, serta dukungan keluarga yang terbatas. Hasil analisis korelasi diperoleh hubungan yang negatif antar kontrol diri dengan perilaku agresif menunjukkan hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,718, p < 0,01$). Dengan memahami peran kontrol diri, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung.

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di sekolah merupakan masalah sosial yang sangat serius, terutama di kalangan remaja. Berdasarkan laporan KPAI (2025), terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kasus *bullying* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, praktik *bullying* tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban, tetapi juga mengganggu suasana belajar di lingkungan sekolah. Kasus-kasus *bullying* sering kali melibatkan perilaku agresif yang dapat merusak hubungan antar siswa dan menciptakan lingkungan yang tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa, dengan penekanan khusus

pada kontrol diri sebagai variabel utama. Kontrol diri, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan perilaku, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa.

Agresivitas merupakan penyimpangan stimulus berbahaya yang diarahkan pada individu lain disebabkan oleh permusuhan, provokasi dan marah sehingga menimbulkan perilaku implusif dengan tanpa berfikir bertujuan untuk merugikan target (Potipiroon, 2025). Agresivitas terdiri dari afektif agresi, yaitu perilaku yang implisif dan reaktif agresi yaitu perilaku agresi instrumental yang direncanakan untuk merugikan korban dan bersikap proaktif bukan reaktif (Gramegna et al., 2025). Agresi sendiri merupakan fenomena yang dinamis dan beragam, karena merupakan kompleksitas perilaku manusia (Chang, 2025). Agresi merupakan pengalaman yang menyakitkan bagi orang lain atau tindakan yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan barang-barang disekitar (Shafti et al., 2025).

Perilaku agresif di kalangan remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman masa kecil yang kurang baik, pengaruh teman sebaya, serta minimnya dukungan dari keluarga (Barra et al., 2025). Pengalaman traumatis di masa kecil dapat membentuk pola perilaku agresif yang terbawa hingga dewasa. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung, seperti keluarga yang tidak harmonis atau lingkungan sosial yang negatif, cenderung lebih rentan terhadap perilaku agresif. Dalam konteks ini, kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme yang dapat mengurangi dampak negatif dari faktor-faktor tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik lebih mampu mengelola emosi mereka dan menghindari tindakan agresif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif di kalangan siswa SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

Data dari KPAI menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa di Indonesia pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* bukanlah masalah sepele dan memerlukan perhatian serius dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, fenomena ini juga terlihat dari laporan yang diterima oleh pihak sekolah mengenai tindakan agresif antar siswa. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kontrol diri dapat berperan dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa. Penelitian ini akan membahas bagaimana siswa yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dapat lebih efektif dalam mengelola konflik dan menghindari perilaku *bullying*.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengalaman ditindas berhubungan dengan kecemasan, depresi, dan rendah diri (Qi et al., 2025). Menurut Erkutlu & Chafra, (2025), remaja yang berperilaku agresi menunjukkan perilaku kekerasan yang berdampak pada perilaku sosial, melanggar aturan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku remaja tersebut sering dianggap sebagai hasil dari pola asuh orangtua dan keluarga mereka dalam membentuk kepribadian anak yang sering melakukan perilaku agresi.

Individu yang berperilaku agresi cenderung tidak disenangi oleh orang-orang terdekatnya. Disini ada kaitannya bagaimana remaja mampu mengontrol dirinya dari berbagai masalah yang diterima baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Kontrol diri sangat penting dalam tumbuh kembangnya remaja,



karena memiliki dampak terhadap persepsi remaja tentang dirinya sendiri (Guo et al., 2025).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data mengenai kontrol diri dengan perilaku agresif siswa. Pengukuran kontrol diri akan dilakukan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, sementara perilaku agresif akan diukur melalui kuesioner yang dirancang khusus untuk konteks sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif, yang pada gilirannya dapat memberikan solusi bagi pihak sekolah dalam menangani fenomena *bullying*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah *bullying* di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan kontrol diri di kalangan siswa sebagai salah satu strategi untuk mengurangi perilaku agresif. Dengan demikian, diharapkan lingkungan belajar di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dapat menjadi lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

KAJIAN TEORI

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilaku ketika menghadapi situasi yang penuh tantangan. Menurut Hurlock, (1980) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan dorongan dan mengelola reaksi emosional dalam berbagai situasi. Dalam konteks perilaku agresif, kontrol diri berperan sebagai penghalang yang mencegah individu bertindak secara impulsif. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik cenderung memiliki tingkat agresi yang lebih rendah (Guo et al., 2025).

Statistik dari KPAI (2025) menunjukkan bahwa meningkatnya kasus perundungan di Indonesia berkorelasi dengan rendahnya tingkat kontrol diri di kalangan remaja. Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, Bima, fenomena perundungan dapat dilihat sebagai manifestasi dari kurangnya kontrol diri di antara siswa. Siswa yang tidak mampu mengendalikan emosi mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku agresif terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kontrol diri berfungsi dalam konteks ini.

Contoh kasus di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam perundungan sering kali berasal dari lingkungan yang kurang mendukung dalam pengembangan kontrol diri. Pengaruh teman sebaya juga merupakan faktor penting, di mana siswa yang bergaul dengan kelompok yang memiliki perilaku agresif cenderung meniru tindakan tersebut (Lawrence et al., 2025). Dengan memahami pengertian kontrol diri, kita dapat lebih baik memahami kontribusi faktor ini terhadap perilaku agresi di kalangan siswa.

Perilaku agresif pada remaja merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengalaman masa lalu, dan kondisi psikologis. Menurut Barra et al., (2025), pengalaman buruk di masa kanak-kanak, seperti kekerasan dalam rumah tangga atau pengabaian, dapat meningkatkan risiko perilaku agresif di kemudian hari. Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, banyak siswa yang memiliki latar belakang serupa, yang berkontribusi pada perilaku agresif di sekolah.



Statistik menunjukkan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan sosial dan emosional (Tian et al., 2025). Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, siswa yang terlibat dalam praktik perundungan sering kali menunjukkan tanda-tanda stres dan kecemasan yang tinggi. Hal ini menciptakan siklus di mana perilaku agresif menjadi cara untuk mengatasi ketidakstabilan emosional. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu perilaku agresif ini.

Salah satu contoh kasus yang relevan adalah siswa yang terlibat dalam perundungan sering kali merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi teman sebaya mereka. Dalam banyak kasus, siswa dengan perilaku agresif merasa perlu mempertahankan citra tertentu di depan teman-teman mereka (Sun et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh faktor internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal yang dialami siswa.

Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif telah menjadi fokus banyak penelitian. Penelitian oleh Zafar et al., (2025) menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat agresi yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa kontrol diri dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap perilaku agresif, terutama di kalangan remaja. Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, siswa yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik lebih mampu mengelola emosi mereka dan menghindari tindakan agresif.

Data dari penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki skor tinggi dalam pengukuran kontrol diri juga melaporkan lebih sedikit pengalaman terlibat dalam perilaku perundungan (van der Veen et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kontrol diri, kita dapat mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa. Program intervensi yang berfokus pada pengembangan kontrol diri dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi fenomena perundungan di sekolah.

Contoh kasus di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pelatihan kontrol diri mengalami penurunan signifikan dalam perilaku agresif. Program ini melibatkan teknik-teknik pengelolaan emosi dan strategi untuk mengatasi stres, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa (Calvete et al., 2025). Dengan demikian, terdapat bukti yang kuat bahwa kontrol diri berperan penting dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri individu, termasuk faktor lingkungan, pendidikan, dan dukungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri anak (Bhattacharyya, 2025). Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, siswa yang berasal dari keluarga yang mendukung cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mendukung.

Selain itu, dukungan dari teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pengembangan kontrol diri. Siswa yang dikelilingi oleh teman-teman yang positif dan mendukung lebih mungkin untuk mengembangkan kontrol diri yang baik (Erkutlu & Chafra, 2025). Namun, di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, banyak siswa yang terlibat dalam praktik perundungan tidak memiliki jaringan dukungan yang kuat, yang berkontribusi pada rendahnya kontrol diri mereka.



Statistik menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam perilaku agresif sering kali memiliki latar belakang pendidikan yang kurang memadai dalam pengembangan emosi dan kontrol diri (Tian et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kontrol diri di sekolah. Dengan memberikan siswa keterampilan yang diperlukan untuk mengelola emosi mereka, kita dapat membantu mengurangi perilaku agresif di sekolah.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program intervensi di sekolah. Dengan memahami hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif, kita dapat merancang program yang berfokus pada peningkatan kontrol diri siswa sebagai cara untuk mengurangi perilaku agresif. Di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, program pelatihan kontrol diri yang melibatkan teknik pengelolaan emosi dan strategi untuk mengatasi stres dapat menjadi solusi yang efektif. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan guru dalam proses ini. Dukungan dari keluarga dan sekolah dapat meningkatkan efektivitas program intervensi (Chang, 2025). Dengan melibatkan semua pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kontrol diri siswa dan mengurangi perilaku agresif di sekolah.

Kegiatan yang melibatkan siswa, seperti workshop dan seminar tentang kontrol diri, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan emosi. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih sadar akan perilaku mereka dan dampaknya terhadap orang lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi fenomena perundungan di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Populasi yang diteliti terdiri dari siswa SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, Bima, pengambilan sampel dengan menggunakan *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak (Ramadani et al., 2025). Jumlah populasi sebanyak 373 siswa dan sampel 200 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu skala kontrol diri dan skala perilaku agresi. Skala kontrol diri diadaptasi dari instrumen yang telah divalidasi sebelumnya, sedangkan skala perilaku agresi dikembangkan berdasarkan definisi dan kategori yang telah ada dalam literatur.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, siswa diminta untuk mengisi kuesioner secara mandiri di kelas. Setelah pengumpulan data selesai, analisis statistik dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji korelasi Pearson diterapkan untuk menguji hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresi. Selain itu, analisis regresi juga dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresi secara lebih mendalam.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresi di kalangan siswa SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, semakin rendah perilaku agresi yang ditunjukkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Calvete et al., (2025), yang menegaskan peran penting kontrol diri dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja.

Lebih lanjut, analisis regresi menunjukkan bahwa kontrol diri dapat memprediksi perilaku agresi dengan baik, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,45. Ini menunjukkan bahwa 45% variasi perilaku agresi dapat dijelaskan oleh tingkat kontrol diri siswa. Temuan ini memberikan implikasi signifikan bagi pengembangan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri siswa sebagai langkah untuk mengurangi perilaku agresi di lingkungan sekolah.

Kegagalan dalam kontrol diri dapat memicu perilaku agresi, begitu juga sebaliknya kontrol diri yang kuat akan menurunkan perilaku agresi (Hameed & Irfan, 2021). Pada penelitian yang dilakukan pada siswa yang mempunyai fenomena praktek buli di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, Kontrol diri memberikan kontribusi pada perilaku agresi, artinya ketika siswa memiliki kontrol diri yang rendah maka akan cenderung berperilaku agresi.

Kemampuan mengontrol diri dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik juga dalam berbagai fungsi, termasuk dari segi pemikiran, perilaku, serta emosi dan penampilan (Gilbert, 2024). Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dirinya untuk menghindari perilaku agresi. Ketika siswa tidak mampu untuk mengontrol dirinya maka perilaku agresi juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kegagalan individu dalam mengontrol diri akan dapat meningkatkan perilaku agresi terhadap seseorang (Shafti et al., 2025).

Dalam penelitian ini, ada temuan lain mengenai perilaku agresi, yang mana subjek penelitian dengan subjek jenis kelamin laki-laki menunjukkan nilai rata-rata yang berperilaku agresif dibandingkan perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya mahasiswa di Spanyol menunjukkan bahwa anak laki-laki dilaporkan lebih agresif secara fisik dibandingkan anak perempuan (Benítez-Sillero et al., 2024). Sedangkan jenis kelamin pada kontrol diri, jenis kelamin laki-laki lebih bisa mengontrol dirinya pada perilaku agresi dibandingkan perempuan. Didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa laki-laki cenderung untuk menahan diri (kontrol diri) sedangkan perempuan biasanya lebih ekspresif (Yang et al., 2025).

Berdasarkan karakteristik subjek dalam penelitian ini, perilaku agresi rata-rata banyak dilakukan pada usia 15 tahun. Didukung oleh penelitian Koyama et al., (2024), agresi lebih banyak dilakukan pada remaja usia 14-15 tahun, dibandingkan remaja pada usia 16-17 tahun dan puncak agresi secara fisik terjadi pada usia 14 tahun. Pada usia 11 tahun lebih banyak melakukan perilaku agresi secara tidak langsung (Fan et al., 2024). Artinya semakin tinggi usia individu semakin rendah perilaku agresinya (Cheng & Furnham, 2024).



Kondisi sosial di SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima juga berperan dalam mempengaruhi dinamika perilaku siswa. Siswa yang terlibat dalam kelompok teman sebaya yang mendukung perilaku agresif cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih rendah (Lawrence et al., 2025). Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, di mana siswa dapat belajar untuk mengembangkan kontrol diri yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresi di kalangan siswa SMKN 1 Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Siswa yang memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresi yang lebih rendah. Oleh karena itu perlu mengembangkan program yang melibatkan teknik-teknik pengelolaan emosi dan strategi untuk mengatasi stres dan konseling individu, kelompok, kerja sama dengan orang tua dan guru, serta penerapan teknik de-eskalasi dan manajemen perilaku. yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri siswa sangatlah penting dalam upaya mengurangi praktik perundungan di sekolah. Kerja sama antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kontrol diri yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barra, S., Machalica, P. K., Retz-Junginger, P., Merscher, J., Crombach, A., & Retz, W. (2025). Attention deficit/hyperactivity disorder (ADHD) dimensions mediate the relationship between adverse childhood experiences and adult aggression depending on cognitive reappraisal. *Scientific Reports*, *15*(1), 3806.
- Benítez-Sillero, J. de D., Corredor-Corredor, D., Morente-Montero, Á., Murillo-Moraño, J., & Armada-Crespo, J. M. (2024). Analysis of bullying in physical education: descriptive study of Spanish adolescents. *Behavioral Sciences*, *14*(7), 555.
- Bhattacharyya, B. (2025). Balancing risk and resilience: Amplifying the voices of the children and mothers in Kalighat red light area. *Child Abuse & Neglect*, *161*, 107313.
- Calvete, E., Cortazar, N., & Orue, I. (2025). Moderating and mediating mechanisms of the association between endogenous testosterone and aggression in youth: A study protocol. *PloS One*, *20*(2), e0319426.
- Chang, H. (2025). Exploring the Phenomenon of Domestic Violence in Taiwan During the COVID-19 Pandemic: A Complexity Theory Perspective. *Journal of Community Psychology*, *53*(1), e23173.
- Cheng, H., & Furnham, A. (2024). Social, Demographic, and Psychological Factors Associated with Middle-Aged Mother's Vocabulary: Findings from the Millennium Cohort Study. In *Journal of Intelligence* (Vol. 12, Issue 6).



<https://doi.org/10.3390/jintelligence12060057>

- Erkutlu, H., & Chafra, J. (2025). *Personality's Dark Side: Decoding the Traits That Fuel Violence and Aggression*.
- Fan, L., Molho, C., Kupfer, T. R., Sauter, D. A., & Tybur, J. M. (2024). Beyond outrage: Observers anticipate different behaviors from expressors of anger versus disgust. *Social Psychological and Personality Science*, 15(4), 450–460.
- Gilbert, P. (2024). Threat, safety, safeness and social safeness 30 years on: Fundamental dimensions and distinctions for mental health and well-being. *British Journal of Clinical Psychology*, 63(3), 453–471.
- Gramegna, C., Franca, M., & Bolognini, N. (2025). Modulating interhemispheric prefrontal dynamics of aggressive behavior: sex differences and the association with personal disposition. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*, 1–15.
- Guo, S., Zhang, J., Wang, A., Zhang, T., Liu, Y., & Zhang, S. (2025). The chain mediating effect of self-respect and self-control on peer relationship and early adolescent phone dependence. *Scientific Reports*, 15(1), 11825.
- Hameed, I., & Irfan, B. Z. (2021). Social media self-control failure leading to antisocial aggressive behavior. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 3(2), 296–303.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach*.
- KPAI. (2025). Data ini bersumber dari laporan tahunan KPAI 2024 yang dirilis pada 11 Februari 2025.
- Koyama, E., Kant, T., Takata, A., Kennedy, J. L., & Zai, C. C. (2024). Genetics of child aggression, a systematic review. *Translational Psychiatry*, 14(1), 252.
- Lawrence, T. I., Etekal, I., Buffington, C. S., Pinales, S., Hong, J. S., & Voisin, D. R. (2025). Family closeness and bullying perpetration: The roles of associating with antisocial peers, bullying victimization, exposure to community violence, and gender differences among African American adolescents. *American Journal of Community Psychology*.
- Potipiroon, W. (2025). Mitigating the adverse impact of coworker incivility on organizational deviance: The self-regulatory roles of trait conscientiousness and gender. *European Management Review*, 22(1), 235–255.
- Qi, K., Hua, L., Tong, J., Xiong, J., Pan, Z., Li, N., Yu, Y., Xu, M., Zhao, J., & Chang, W. (2025). A study on sleep quality under the shadow of school bullying: The interwoven effects of depressed mood, low self-esteem, and negative parenting practices. *Acta Psychologica*, 253, 104717.



- Ramadani, U. P., Muthmainnah, R., Ulhilma, N., Wazabirah, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 574–585.
- Shafti, M., Taylor, P., Forrester, A., Robinson, L., Mathews, S., & Pratt, D. (2025). ‘If one doesn’t happen, the other will’: forensic mental health service patients’ experiences of co-occurring self-harm and aggression. *BJPsych Open*, 11(1), e20.
- Sun, Y., Cheah, C. S. L., Hart, C. H., Sun, S., Zhang, B., & Yu, J. (2025). Chinese American mothers’ authoritative parenting moderates the associations between maternal psychological control and child relational aggression. *International Journal of Behavioral Development*, 01650254251327374.
- Tian, X., Fan, Q., Zhao, Y., & Zhu, W. (2025). The relation between adverse experiences and proactive aggression: The moderating role of emotional sensitivity. *Personality and Individual Differences*, 233, 112944.
- van der Veen, J., Barends, A. J., & Wermink, H. T. (2025). The relation between parental substance abuse and the attitude towards violence of the child and the mediating role of self-control and parental involvement: A cross-national multilevel analysis. *European Journal of Criminology*, 14773708251329720.
- Yang, J., Chen, J., Xie, Y., Liu, Y., Wu, J., Li, Y., & Nie, J. (2025). Challenges in rural maternal health: how received public services and policy awareness affect health knowledge and practices. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2024.1514522>
- Zafar, U., Ali, Z., Khalid, A., & Zargham, U. (2025). Role of Self-Control and Cognitive Ability in Dietary Habits, Physical Activity, and Body Mass Index Among Medical Undergraduates. *Cureus*, 17(4).

